

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rasanya tidak ada yang menafikan arti dan makna penting sebuah pendidikan. Hampir semua orang akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrument yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjajikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja ia bisa belajar dari lingkungan, teman, atau dari membaca buku. Semua itu merupakan “jalan” yang membuka ke arah perwujudan mimpi. Tetapi dari semua mekanisme tersebut, pendidikan lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya. Sebab, sekolah lebih sistematis, terpola, dan memberikan peluang paling besar bagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut.¹

Adapun hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan adalah kegiatan belajar. Aktivitas ini berjalan sepanjang hidup manusia. Karena setiap langkah manusia akan dihadapkan pada permasalahan- permasalahan yang menuntut manusia untuk selalu belajar dan mencari tahu untuk menyelesaikan masalah. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini

¹Naim, Ngainun. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: TERAS hal : 1

berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami mahasiswa baik ketika berada di kampus maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan berbagai aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidik. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai siswa maupun mahasiswa²

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Belajar menurut Barlow adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforcer).³ Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.⁴Oleh karena itu belajar diarahkan untuk mempunyai tujuan. Tujuan yang dirancang adalah tujuan yang disadari manfaat dan kegunaannya oleh setiap individu yang belajar. Tujuan belajar adalah adanya perubahan perilaku secara utuh. Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual,

² Syah, Muhibbin. 2009 . *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers hal : 63

³ Syah, Muhibbin. 1999 . *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers hal : 64

⁴ Ibid, hal : 109

akan tetapi mengembangkan setiap aspek baik kemampuan kognitif, sikap, emosi dan Kebiasaan.

Di dalam belajar itu banyak faktor yang mempengaruhi antara lain faktor psikologis. Ada beberapa faktor psikologis dalam belajar misalnya faktor motivasi.⁵ Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak mempunyai motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil. Dengan demikian motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual⁶. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dapat tercapai.

Dalam proses belajar, motivasi sangat dibutuhkan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik.⁷ Menurut Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸ Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar seseorang itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Belajar dengan motivasi yang tinggi dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan mahasiswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar mahasiswa. Dan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah

⁵ 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers hal : 55

⁶ Hamalik, Oemar. 1992. *Proses Belajar Mengajar*, jakarata. Bumi Aksara hal:179

⁷ Djamarah, Syaiful Basri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta. Hal: 114-115

⁸ Ibid. Hal: 148

tercapai, Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur`an bahwa manusia tergantung pada dirinya sendiri, untuk merubahnya lebih baik yaitu Q.S. Ar-ra`d ayat 11:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya :”.....*sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....*”.⁹(Al-Jumanatul ‘Ali,2005:251).

Dari ayat diatas sangat jelas jika dikaitkan dengan motivasi belajar tergantung pada diri individu itu sendiri apakah bisa melakukannya dengan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Motivasi belajar akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil kegiatan belajar. Implikasinya, kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi instrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.¹⁰ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Urgensi dari pada motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak, dan sebagai suatu pengarah terhadap tujuan. Hal itulah diantaranya yang terjadi pada Mahasiswa yang sedang menempuh penyelesaian skripsi di fakultas psikologi.

⁹ Al-Jumanatul ‘Ali,2005. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Jakarta PT Rineka Cipta. hal:251

¹⁰ Djamarah, Syaiful Basri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta. Hal : 167

Jika melihat fenomena yang ada pada saat ini, tingkat motivasi mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010 khususnya mahasiswa yang menempuh penyelesaian skripsi cenderung tinggi. Hal ini disebabkan oleh pribadi mahasiswa yang memiliki keinginan kuat dimana mereka saling bersaing antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya untuk segera menyelesaikan ujian skripsi tepat pada waktunya. Dihadapkan pada kondisi demikian, dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengasah ilmu pengetahuannya. Dapat dikatakan bahwa ujian akhir (skripsi) disini merupakan sebuah umpan untuk membangun semangat mahasiswa. Pada fase ini, tampak adanya semangat tinggi dalam diri mahasiswa untuk semakin meningkatkan kualitas mereka masing-masing sehingga mereka patut menjadi panutan bagi seorang pemula seperti adik tingkat ataupun mahasiswa baru.

Hasil wawancara dari salah satu petugas perpustakaan fakultas psikologi UIN Malang (Tanggal 25 Oktober 2013) adalah kebanyakan dari mahasiswa psikologi angkatan 2010 yang menempuh skripsi lebih sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca berbagai macam buku terkait dengan teori penelitian dan sebagainya dibandingkan dengan hari sebelumnya yang mana kunjungan mahasiswa ke perpustakaan hanya sebatas memenuhi tuntutan tugas dari dosen dan hasil wawancara dari mahasiswa psikologi UIN Malang (pada tanggal 26 November 2013) juga didapatkan bahwa mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2010 yang menempuh skripsi semangat dalam belajarnya sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan adanya fakta yang mengacu

dari indikator motivasi belajar di antaranya adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya hasrat dan keinginan berhasil dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik, berdasarkan mahasiswa yang diwawancarai telah memenuhi indikator tersebut. Hal inipun dilakukan bukan karena adanya paksaan, melainkan semangat yang tumbuh dalam pribadi mahasiswa dimana mahasiswa lebih dapat melihat hari esok yang penuh dengan tantangan.

Sadirman mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajarnya. Mereka memusatkan sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan belajar tanpa mengenal perasaan bosan, apalagi menyerah. Sebaliknya tidak akan terjadi bagi mahasiswa yang memiliki motivasi rendah, mereka menampakkan keengganan cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.¹¹

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹²

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul karena faktor intrinsik yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar,

¹¹ Sadirman, A.M.(2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo persada. Hal : 8

¹² Sadirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal: 75

harapan akan cita-cita masa depan sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.¹³ Motivasi belajar mahasiswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi.¹⁴ Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Faktor internal mahasiswa yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kepribadian yang dimilikinya. Menurut Maehr dan Braskamp (1986), McClelland dan rekan-rekannya berangkat dari sistem studi motivasi dengan merancang menilai prosedur pemerintah yang akan membantu mengidentifikasi karakteristik yang terkait dengan kepribadian yang motivasi tinggi. Salah satu aliran McClelland pencarian berusaha untuk mengidentifikasi motif yang berkaitan dengan perilaku prestasi. Orang-orang yang memiliki motivasi bisa ditandai oleh keinginan mereka untuk menjadi sukses. Orang-orang ini menunjukkan

¹³ Hamzah, B. Uno.. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal: 23

¹⁴ Rindjani, Ayu. *hubungan antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa semester viii program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran universitas udayana*. Jurnal. fakultas kedokteran universitas udayana. Hal: 2

perilaku tertentu yang mengidentifikasi mereka sebagai "Berprestasi" (McClelland 1961, 1985). Sumber sifat ini adalah subyek dari kedua, wilayah yang lebih luas dari penelitian McClelland, salah satu yang penting khusus untuk pendidik. McClelland menyelidiki kemungkinan bahwa perbedaan dalam praktek membesarkan anak dalam berbagai masyarakat dan budaya menyumbang perbedaan pengembangan motivasi pada individu. Dia menemukan bahwa "praktek membesarkan anak yang menekankan pelatihan kemandirian dan penguasaan produk.

McClelland juga mempelajari kekuatan *kekuasaan motivasi* dan *afiliasi motivasi* individu dalam kelompok atau organisasi. Daya Motivasi mungkin ditampilkan dalam pengaturan pendidikan dengan siswa yang ex- tremely kompetitif, yang memperoleh rasa kekuasaan dengan diakui sebagai mahasiswa cerdas atau sebagai kemungkinan siswa yang paling berhasil. Afiliasi motivasi dipamerkan dalam menanggapi keinginan untuk persetujuan dalam konteks sosial, misalnya, dalam situasi di mana siswa menerima pujian untuk baik-baik dari keluarga atau teman.¹⁵ Jadi Motivasi Belajar tidak hanya dipengaruhi dengan factor ekstrinsiknya saja melainkan dipengaruhi oleh faktor instrinsiknya juga, sehingga motivasi belajar dengan Tipe kepribadian sangat berhubungan.

Berkenaan dengan hal tersebut Eysenk mengatakan struktur kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis yang berdasarkan atas keumuman dan kepentingan, dan kepentingan

¹⁵ Ron Renchler. 1992. *Student Motivation, School Culture, and Academic Achievement What School Leaders Can Do*. eric clearinghouse on educational management : University of Oregon, Hal: 13

ini bersumber dari kebutuhan. Demikian pula kebutuhan individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Dengan adanya kepribadian yang berbeda dalam bereaksi terhadap kebutuhan yang dihadapi, maka terdapat studi klarifikasi tingkah laku dalam teori kepribadian yang berusaha membedakan kepribadian yang satu dengan kepribadian yang lain melalui tipologi kepribadian.¹⁶

Kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoritis kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara, Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh individu yang bersangkutan.” Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah:” kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.” Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu system yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama.¹⁷

¹⁶Suryabrata, Sumadi, 2003. *psikologi kepribadian* Jakarta:PT. Raja Grafindo persada. Hal: 290-291

¹⁷ Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : ERESKO. Hal: 11

Sementara menurut Eysenk kepribadian adalah jumlah total dari actual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan yang berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional dari faktor-faktor utama yang terdiri dari kognitif (*inteligensi*), sektor konatif (*character*), sektor afeksi (*temperament*), dan sektor somatic (*constitution*).¹⁸

Tipe kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada tipe kepribadian Eysenk, yakni tipe kepribadian Ekstrovet-Introvet. Eysenk menegaskan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovet cenderung mampu mengekspresikan perasaannya dengan lebih bebas, tidak perlu merasa takut terhadap akibatnya, dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sedangkan tipe kepribadian introvet adalah kebalikan dari trait ekstrovet, yakni sulit bergaul, statis, pasif, ragu, taat aturan, sedih, minus, lemah, dan penakut. Individu dengan tipe kepribadian ini cenderung tertutup, susah mengungkapkan apa yang diinginkannya, dan takut menanggung akibat atas perbuatannya.¹⁹

Eysenk juga mengemukakan bahwa tipe kepribadian introvet dan ekstrovet menggambarkan keunikan individu dalam bertindak laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, temperamen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰

Ekstrovert digambarkan oleh Eysenck sebagai pribadi yang mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian, sedangkan Karakteristik

¹⁸ Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 290

¹⁹ Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss. Hal: 321

²⁰ OP. CIT Hal: 293

khas dari introvert adalah pendiam, pemalu, mawas diri, gemar membaca.²¹ Tipe kepribadian introvert maupun ekstrovet dapat ditemukan dalam diri individu. Sekalipun masing-masing individu berbeda satu sama lainnya dalam hal dominasi tipe kepribadian. Individu yang diidentifikasi memiliki tipe kepribadian introvert menunjukkan kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, syaraf otonom mereka labil. Menurut pernyataan mereka sendiri perasaan mereka gampang terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, suka tidur. Individu yang diidentifikasi memiliki tipe kepribadian introvert menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Selanjutnya mereka memperlihatkan sedikit energy, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, hypochondris. Menurut pernyataan mereka sendiri mendapat kesukaran karena gagap, gampang kena kecelakaan, sering tak masuk kerja karena sakit, tak puas merasa sakit-sakit. Intelegensi mereka relative rendah, cenderung tidak tetap pendirian, umumnya mereka cepat tetapi tidak teliti.²² Antara individu satu dengan individu yang lain bisa saja memiliki perbedaan dominasi tipe kepribadian apalagi jika individu dibandingkan dengan individu lainnya dalam suatu populasi atau kelompok sosialnya, tentu saja perbedaan karakter dan tipe kepribadian lebih beragam. Hal ini juga terjadi dalam komunitas mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2010 yang sedang menempuh skripsi.

²¹Sari, Suci Wulan. 2012. *pengaruh model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar fisika pada siswa smp swasta di kecamatan medan area*. jurnal tabularasa pps unimed. Hal: 30-40

²² Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 293-294

Fenomena tersebut didukung oleh penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Safraal Gadi AS (2007)	Perbedaan motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status mahasiswa UIN MALANG.	Hasil penelitian ini ditemukan tidak ada perbedaan antara motivasi belajar	Menggunakan variable motivasi belajar dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Variabel X menggunakan variabel jenis kelamin dan status sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tipe kepribadian
2.	Bambang Harianto (2010)	Motivasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya pada siswa-siswi sma unggulan haf-sa zainul hasan bppt genggong probolinggo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada sebagian siswa-siswi dalam kategori sedang	Menggunakan variable motivasi belajar dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Variabel X menggunakan variabel persepsi siswa terhadap guru dan teman sebaya pada siswa-siswi sma
3.	Dwi Ayu Asterina (2012)	Hubungan Tipe kepribadian dengan perilaku asertif mahasiswa fakultas psikologi UIN MALANG	Ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert	Menggunakan variable Tipe kepribadian pada Variabel X dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Menggunakan Variabel Perilaku asertif pada Variabel Y
4.	Umi	Hubungan	Ada	Menggunakan	Menggunakan

	Farida (2007)	Tipe kepribadian Ekstrovet dan Introvet Dengan Perilaku Agresif pada Remaja Di SMU Widya Dharma Turen	Hubungan yang Sighnifikan antara tipe kepribadian Ekstrovet dan Introvet	variable Tipe kepribadian pada Varibel X dan menggunakan pendekatan kuantitatif	n Varibel Perilaku Agresif pada Varibel Y
--	---------------	---	--	---	---

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu di atas dan melihat fakta-fakta dengan teori dan penelitian yang ada, maka dari itu, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat motivasi yang lebih tinggi di antara mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovet atau introvert. Karena mengingat belum ditemukan penelitian yang menggabungkan dua variable tersebut. Judul penelitian ini adalah **“Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar ditinjau Dari Tipe kepribadian pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim- Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa yang berkepribadian ekstrovet fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa yang berkepribadian introvet fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang?

3. Apakah ada perbedaan tingkat motivasi belajar ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovet-Introvet pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas dalam sebuah rumusan terdapat tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa yang berkepribadian ekstrovet Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa yang berkepribadian inttrovet Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat motivasi belajar di tinjau dari tipe kepribadian Ekstrovet-Introvet pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Menambah wacana mengenai perbedaan motivasi belajar ditinjau dari tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang

2. Secara praktis

Mampu mengaplikasikan hasil penelitian mengenai perbedaan motivasi belajar ditinjau dari tipe kepribadian mahasiswa psikologi uin malang dalam proses pembelajaran , sehingga pendidik mampu memilih metode dan strategi pembelajarn yang cocok untuk berbagai macam karakter dan tipe kepribadian yang dimiliki peserta didiknya.